

KETIKA IMAN DIUJI DI TENGAH LUKA SOSIAL: PERAN PASTORAL KONSELING BAGI REMAJA YANG TERDAMPAK *BULLYING* BERDASARKAN PESAN MATIUS 6:25-34

Thanya Sweety Tan¹, Agnes E Poli²

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2}

thanya.tan299@gmail.com¹, poliagnes550@gmail.com²

Abstract

This paper describes the role of pastoral counseling for adolescents experiencing bullying based on the message of Matthew 6:25-34. Bullying is a form of social injury that is increasingly experienced by adolescents and has a serious impact on their psychological and spiritual health. This article aims to examine how the message of Matthew 6:25-34 can be a theological basis for pastoral counseling in accompanying adolescents experiencing bullying, and how the role of pastoral counseling as a strengthening of faith amidst social wounds based on the message of Matthew 6:25-34. This study uses qualitative methods of literature study and historical critical hermeneutics to examine Matthew 6:24-35. The results of the study show that Jesus' message in Matthew 6:25-34 is not to worry about life because God will remain faithful to care for all of His creation and this message also has a pastoral message in accompanying adolescents who experience social wounds due to bullying, namely as a means of assistance in helping adolescents to restore their identity by not worrying and growing a strong faith amidst suffering.

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang peran pastoral konseling bagi remaja yang mengalami *bullying* berdasarkan pesan Matius 6:25-34. *Bullying* adalah salah satu bentuk luka sosial yang semakin banyak dialami oleh remaja dan berdampak serius bagi kesehatan psikologi dan spiritual remaja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pesan Matius 6:25-34 dapat menjadi landasan teologis bagi pastoral konseling dalam mendampingi remaja yang mengalami *bullying*, dan bagaimana peran pastoral konseling sebagai penguatan iman di tengah luka sosial berdasarkan pesan Matius 6:25-34. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan dan hermeneutik kritik historis untuk mengkaji Matius 6:25-34. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan Yesus dalam Matius 6:25-34 adalah jangan khawatir mengenai kehidupan karena Allah akan tetap setia memelihara seluruh ciptaan-Nya dan pesan ini juga memiliki pesan pastoral dalam mendampingi remaja yang mengalami luka sosial akibat *bullying* yakni sebagai sarana pendampingan dalam membantu remaja untuk memulihkan identitas dirinya dengan tidak khawatir dan menumbuhkan iman yang tangguh di tengah penderitaan.

Correspondence:

thanya.tan299@gmail.com

Article History:

Submitted:
24 Oktober 2026

Reviewed:
7 Januari 2026

Accepted:
28 Februari 2026

Keywords:

Pastoral Konseling,
Bullying, Remaja, Matius
6:25-34

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Pendahuluan

Bullying atau perundungan adalah salah satu fenomena sosial yang tidak bisa dihindari saat ini dan semakin mendapat perhatian di kalangan remaja. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang mengancam orang yang lemah dengan merendahkan, mengejek, mengintimidasi, mengasingkan bahkan menyakiti secara fisik dan verbal sehingga berdampak pada psikologis dan spiritual seseorang.¹ *Bullying* juga bersikap agresif dan merugikan individu atau kelompok dengan menyakiti dan merendahkan, ini merupakan perilaku yang harus ditangani dengan serius karena dapat membahayakan hidup seseorang. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, di sekolah, tempat kerja, rumah, dan dunia maya. Di tengah luka sosial yang diakibatkan oleh tindakan *bullying*, remaja seringkali kehilangan arah dan mempertanyakan identitas dirinya.

Remaja adalah masa yang terindah dalam hidup manusia, begitulah orang-orang mengartikannya.² Secara umum, remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa untuk mencari jati dirinya.³ Pada masa remaja secara psikologis perubahan adalah situasi yang sulit untuk diatasi oleh seseorang dan ini merupakan ciri khas yang menandai awal masa remaja, dimana ia mengalami perubahan-perubahan biologis, psikologis dan emosional yang tidak terkontrol. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan psikologis dan emosional sehingga pengalaman negatif seperti *bullying* dapat meninggalkan luka batin yang mendalam seperti kecemasan, rendah diri dan isolasi sosial.⁴

Bukti empiris menunjukkan bahwa korban *bullying* seringkali mengalami dampak jangka panjang pada kesejahteraan mental dan sosial mereka, mulai dari gejala depresi hingga perubahan perilaku yang mengancam keselamatan diri.⁵ Hal ini menyebabkan remaja yang terdampak *bullying* depresi dan sangat menderita serta kinerja menjadi buruk di sekolah. Bunuh diri adalah penyebab kedua terbanyak pada individu yang berusia 15-29 tahun.⁶ Kasus *bullying*, dapat memberikan dampak yang besar bagi korban, yakni korban cenderung merasa takut, cemas dan memiliki *self esteem* yang lebih rendah dari anak yang tidak mengalami *bullying* dan meninggalkan luka yang mendalam bagi korban.⁷

Fenomena terkait *bullying* menjadi tantangan bagi keluarga, sistem pendidikan dan gereja yang harus memberikan tempat aman dan dukungan bagi remaja yang terluka secara sosial akibat *bullying*. Trauma sosial seperti *bullying* dapat digolongkan sebagai luka sosial yang menuntut respons pastoral konseling, dalam hal ini pastoral konseling menjadi salah satu bentuk respons yang bertujuan untuk menyediakan dukungan emosional dan spiritual kepada remaja korban *bullying*, sehingga mereka dapat menemukan makna baru dalam pengalaman hidup mereka dan membangun ketahanan iman di tengah luka sosial yang dialami. Peran pastoral konseling ini penting dalam mendampingi anak-anak yang mengalami trauma akibat *bullying*, terutama ketika

¹ Saleleubaja, et. al. (2024). "Perspektif Konseling Pastoral dalam Menghadapi *Bullying* yang Berdampak pada *Insecure* Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2(1), h. 11.

² Obet Nego. Jul Hulu (2020). "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban *Bullying*." *Jurnal Scripta: Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3(1), h. 100.

³ Anni Dyck (1982). *Tantangan dan Kebutuhan Remaja*. (Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda/YPPI), h. 5

⁴ Noya, et. al. (2024). "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Remaja." *Humanlight: Journal of Psychology* 5(1), h. 4

⁵ Paulus Baskoro, et. al. (2024). "Pastoral Konseling Bagi Generasi Muda yang Sedang Menghadapi Depresi di Era Disrupsi". *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(2), h. 292

⁶ Florensa, et, al (2025). "Pemberdayaan Teman Sebaya Sebagai Upaya Pencegahan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), h. 2247.

⁷ Obet Nego. Jul Hulu (2020). "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban *Bullying*." *Jurnal Scripta: Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3(1), h. 102.

merasakan keterasingan dari lingkungan sosial akibat dari *bullying* ini.⁸ Luka sosial akibat dari tindakan *bullying* dan iman dijadikan sebagai kekuatan hidup yang membentuk perspektif remaja terhadap diri sendiri, lingkungan dan masa depan mereka.

Semakin meningkatnya jumlah remaja yang mengalami depresi akibat *bullying*, maka diperlukan pelayanan pastoral konseling. Pastoral konseling adalah sebuah percakapan yang mendalam antara konselor dan konseli untuk membimbing konseli mengerti mengenai apa yang terjadi pada dirinya dan membuat konseli mampu melihat tujuan hidupnya sesuai dengan talenta yang diberikan oleh Tuhan.⁹ Pastoral konseling dapat menjadi jembatan antara penderitaan terkait pengalaman yang dialami oleh remaja karena *bullying* dan pemulihan iman, dimana remaja di dukung untuk melihat pengalaman mereka bukan sekadar sebagai rasa sakit yang tidak berarti, tetapi sebagai panggilan untuk menemukan harapan baru.¹⁰ Pendampingan ini tidak hanya bersifat teori tetapi mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab tentang harapan dan jangan khawatir sebagai sumber kekuatan yang mampu meredakan kecemasan dan rasa takut yang dialami remaja.

Dalam Matius 6:25-34 ajaran Yesus di bukit menjadi landasan untuk menguatkan iman yang diuji di tengah luka sosial, dalam bagian ini Yesus menegaskan kepada pengikut-Nya untuk tidak khawatir tentang kebutuhan hidup sehari-hari karena Allah mengetahui apa yang dibutuhkan oleh manusia.¹¹ Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji pesan dari Matius 6:25-34 sebagai pesan pastoral konseling bagi remaja yang mengalami *bullying*. Teks Matius 6:25-34 ini relevan bagi remaja yang hidup dalam kekhawatiran sosial seperti mengalami *bullying*, karena kekhawatiran yang berlebihan dapat melemahkan iman dan memupuk perasaan tidak berharga. Hal ini bukan sekadar pesan teologis, tetapi pengajaran Yesus dalam Matius 6:25-34 bisa juga menawarkan prinsip dasar bagi pastoral konseling yaitu mengarahkan fokus remaja dari kekhawatiran terhadap kondisi duniawi menuju ketundukan pada Allah sebagai pemelihara umat manusia.

Terkait dengan penelitian-penelitian relevan sudah ada yang pernah melakukan penelitian mengenai teks Matius 6:25-34 yakni Restu Gulo yang membahas mengenai studi ekspositori terhadap Matius 6:25-34 dan refleksinya bagi orang percaya dalam mengatasi kekuatiran. Selanjutnya penelitian dari Waharman yang menyoroti tentang studi eksegesis mengenai kekuatiran menurut Matius 6:25-34, dan sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji Matius 6:25-34 sebagai pesan pastoral konseling bagi remaja yang mengalami *bullying*.

Maka dari itu, tulisan ini berusaha untuk menganalisis bagaimana pesan Matius 6:25-34 dapat menjadi landasan teologis bagi pastoral konseling dalam mendampingi remaja yang mengalami *bullying*, dan bagaimana peran pastoral konseling sebagai penguatan iman di tengah luka sosial berdasarkan pesan Matius 6:24-35. Melalui kajian ini diharapkan peran pastoral konseling bagi remaja yang terdampak *bullying* berdasarkan pesan Matius 6:25-34 bukan hanya dimaknai sebagai kajian teoritis tetapi digunakan dalam konteks kehidupan nyata bagi para remaja korban *bullying*, di tengah realitas sosial yang terus berkembang.

⁸ Junaedy Panese, et. al. (2025). "Dari Trauma Menuju Pemulihan Strategi Pastoral Konseling dalam Kasus Bullying pada anak di SD Peling Sawang, Kab. Kep. Sitaro." *Jurnal Mathesi: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 2(3), h. 2

⁹ Yohan Brek (2022). *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara: Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud*, (Jawa Tengah: CV Pena Persada), h. 86.

¹⁰ Anni Nafingah & Rizka Andriyati (2022). "Implementasi Kegiatan Sebulan (Sehat Mental Tanpa Bully dan Intimidasi) Sebagai Upaya Meminimalisir Aksi Bullying di SD." *Jurnal Bina Desa* 4(2), h. 184

¹¹ Matthew Henry. (2014). *Tafsiran Injil Matius 1-14*. (Momentum), h. 268.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul “Ketika Iman diuji di tengah Luka Sosial: Peran Pastoral Konseling Bagi Remaja yang terdampak *bullying* Berdasarkan Pesan Matius 6:25-34” adalah metode kualitatif studi kepustakaan. Metode kualitatif studi kepustakaan adalah metode dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan topik dan masalah penelitian dengan mengumpulkan data, membaca dan mencatat serta mengelola data tersebut.¹² Metode penelitian ini dipilih dengan tujuan memahami secara mendalam terkait topik yang diteliti dan mencapai tujuan penelitian ini.

Untuk pengkajian teks Matius 6:25-34 menggunakan metode hermeneutik kritik historis sebagai pisau bedah dalam penelitian. Kritik historis adalah metode hermeneutik yang menggali sejarah dibelakang teks dan sejarah di dalam teks Alkitab seperti penulis, tujuan penulisan, alamat yang dituju, konteks sosial, politik dan lain sebagainya. Metode ini merupakan pendekatan yang menelaah Alkitab dengan memperhatikan latar belakang dan budaya pada masa penulisan Alkitab.¹³

Hasil dan Pembahasan

Identitas Injil Matius

Papias sebagai seorang bapa rasuli yang merupakan murid dari rasul Yohanes, melaporkan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius, muris Yesus, dalam dialek Bahasa Ibrani, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani, namun laporan Papias ini sulit diterima.¹⁴ Ada dua alasan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, tidaklah mungkin seorang saksi mata seperti Matius, yang mengalami langsung pelayanan Yesus, menjadikan tulisan dari Markus, yang bukan saksi mata, sebagai dasar tulisannya.¹⁵ *Kedua*, perubahan nama dari Lewi dalam Markus 2:14 menjadi Matius dalam Matius 9:9 memperlihatkan bahwa ada proses redaksi yang dilakukan, bukan berasal dari catatan langsung seorang saksi mata. Hal ini serupa juga terlihat ketika Matius mengubah nama Salome dari Markus 15:40 menjadi ibu dari anak-anak Zebedeus dalam Matius 27:56.¹⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa Matius, yang merupakan salah satu murid awal Kristus, adalah penulis kitab Injil yang termasuk dalam Perjanjian Baru. Sebelum dia dipanggil untuk mengikut Kristus, namanya adalah Lewi, dan ia bekerja sebagai pemungut cukai di Palestina (Mat. 9:9-10).¹⁷

Terkait tempat dan waktu penulisan injil ini, karena Injil ini ditulis dalam Bahasa Yunani, kemungkinan besar bahwa penulisnya menulis di luar Palestina atau daerah sekitarnya meskipun sangat terasa pengaruh bahasa Yahudi di dalamnya. Beberapa kali penulis memberikan penjelasan mengenai kata-kata tertentu: “Immanuel” (Mat. 1:23) menggantinya dengan “Eloi” (Mrk. 15:34) dengan “Eli” (Mat. 27:46). Juga, kata “korban” (Mrk. 7:11) diganti dengan “persembahan” (Mat. 15:5). Penerjemahan dan penggantian istilah ini memperlihatkan bahwa Injil ini kemungkinan besar

¹² Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia), h. 8

¹³ Yosef Situmorang, Melina Sipahutar. (2025). “Penerapan Metode Historis Kritis dalam Telaah Teks Alkitab: Suatu Pendekatan Kontekstual.” *Psikosospes: Jurnal Psikososial dan Pendidikan* 1(3), h. 1657

¹⁴ C. Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kansius, 1991) h. 135-140

¹⁵ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, terj. P. G. Katoppo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). h. 87-89

¹⁶ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), h. 277-280

¹⁷ Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mulia, 2013), h. 17

ditulis di luar Palestina. Daerah yang cocok untuk itu adalah Syria, secara khusus Antiokhia.¹⁸ Selaras dengan itu, pembaca Injil Matius adalah jemaat Kristen yang berlatar belakang Yahudi maupun Yunani. Komunitas ini sedang berada dalam tekanan dan penganiayaan oleh kelompok orang Farisi. Tekanan dan penganiayaan itu terjadi karena komunitas ini ternyata memiliki pengakuan terhadap Yesus sebagai Tuhan dan melakukan pembaptisan, sementara orang Yahudi tidak pernah mengakui Yesus sebagai Tuhan. Akibatnya, orang Farisi dan komunitas Sinagoge menganggap komunitas Kristen ini sebagai bidat yang harus dibasmi.¹⁹ Injil ini sangat mencerminkan nuansa Yahudi dengan membahas banyak tradisi Yahudi, dapat dikatakan bahwa Injil ini kental dengan budaya Yahudi (Mat. 5:17-19; 23:23; 24:20), serta mengajak para pembaca untuk membayar pajak di Bait Allah (Mat. 17:24-27). Selain itu, Injil ini juga memperlihatkan keterbukaan terhadap bangsa-bangsa lain. Bahkan, Yesus sendiri menyatakan bahwa orang-orang dari Timur dan Barat akan makan bersama Abraham, sementara anak-anak kerajaan akan dibuang ke dalam kegelapan. (Mat. 8:5-12). Setelah kebangkitan-Nya, Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia (Mat. 28:19-20).²⁰

Injil Matius ditulis dengan tujuan yang luas. Selain untuk menunjukkan kepada orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias yang mereka harapkan, Matius juga hendak menyampaikan dasar-dasar doktrin dan iman Kristen kepada mereka. Selain itu, Matius juga ingin mengajak mereka untuk memberitakan kabar baik tentang Yesus kepada bangsa-bangsa lain, menegaskan bahwa pesan Yesus tidak hanya untuk orang Yahudi akan tetapi untuk seluruh dunia. Ini memperlihatkan universalitas ajaran dan misi Yesus, serta pentingnya menyebarkan Injil kepada semua orang.²¹

Analisis Matius 6:25-34

Pokok Pikiran 1: Jangan Khawatir tentang Kehidupan (ayat 25)

“Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pakaian?”

Khotbah Yesus di bukit adalah sebuah pengajaran terpanjang yang disampaikan Yesus dalam Perjanjian Baru, khotbah Yesus di bukit salah satunya tercantum dalam Matius 6:25-34 yang menjelaskan tentang hal kekhawatiran. Khotbah Yesus di bukit merupakan khotbah pertama yang disampaikan dalam Injil Matius dan ditulis dalam Matius 5-7 didalamnya meliputi berbagai ajaran Yesus seperti Ucapan Bahagia dan Doa Tuhan.²² Di sebut “di bukit” karena Yesus menyampaikan pengajaran tersebut di sebuah bukit di Galilea kepada murid-muridNya dan orang banyak.

Pada ayat 25, “jangan khawatir” dalam bahasa Yunani *μη μεριμνᾶτε* (me merimnate). *μη* artinya jangan, tidak, supaya, mungkin, apakah sedangkan khawatir dalam bahasa Yunani

¹⁸ Stephen L. Harris, *The New Testament. A Student's Introduction* (California: Mayden Publ. Co., 1988), h. 91

¹⁹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-pokok Teologisnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) h. 281.

²⁰ Ibid. h. 281

²¹ David I, S, *Theologi Matius*, (Malang Literatur Saat, 2009), h. 9

²² YM Seto Marsunu. (2015). Khotbah di Bukit. (Yogyakarta: PT Kanisius), h. 9

μεριμνᾶτε (merimnate) dari kata dasar **μεριμνάω** (merimnāō) yang berarti kecemasan, bertekad atau berusaha mencapai sesuatu, menunggu dengan cemas dan merasa prihatin. Dalam Matius 6:25 diartikan sebagai kepedulian terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan masa depan yang berlebihan. Matius sebagai penulis dari Injil Matius ini, ingin menjelaskan nasehat Tuhan Yesus tentang kekhawatiran khususnya kepada murid-murid Yesus, supaya para pengikutnya terlepas dari kekhawatiran mengenai makanan, minuman dan pakaian.²³ Yesus juga sangat mengasihi murid-murid-Nya dan orang banyak sehingga ia tidak ingin mereka khawatir akan kebutuhan makanan, minuman dan pakaian karena semua itu hanya dicari oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah.²⁴

Larangan yang ditetapkan Yesus memberikan suatu nasihat dan perintah agar jangan khawatir tentang hal-hal yang bersifat duniawi. Yesus memerintahkan secara berulang kali kepada murid-murid-Nya agar mereka tidak membagi perhatian mereka dan menyiksa pikiran mereka dengan kekhawatiran akan hal duniawi.²⁵ Kekhawatiran akan merusak hubungan manusia dengan Allah, kekhawatiran tidak perlu dan tidak berguna. Kekhawatiran yang dilarang dalam ayat 25 adalah yang membuat gelisah dan menyiksa, membuat pikiran kacau, mengaburkan pengharapan kepada Tuhan, membuat keraguan dan tidak percaya pada pemeliharaan Tuhan. Ada juga kekhawatiran yang diperbolehkan misalnya kekhawatiran dalam kehidupan jemaat (1 Kor. 11:28), kekhawatiran yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah bukan sekadar perasaan gelisah atau cemas tetapi kepedulian yang mendalam terhadap sikap hati dan hubungan dengan Kristus sebelum melakukan perjamuan kudus²⁶

Kata hidup yang dipakai dalam Matius 6:25 adalah **ψυχή** (psychē) yang diterjemahkan dengan “jiwa, nyawa, atau tubuh” yang lebih penting daripada makanan dan pakaian. **ψυχή** (psychē) merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan atau nafas hidup yang dipakai untuk menggambarkan hidup seseorang atau kehidupan itu sendiri. Kekhawatiran yang Yesus jelaskan pada ayat 25 berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia dalam hal ini menyangkut makanan, minuman dan pakaian, bisa dikatakan disini bahwa ini merupakan kebutuhan primer atau utama untuk bertahap hidup tanpa adanya hal-hal tersebut, maka seseorang akan mati.

Dalam dunia Perjanjian Baru, khususnya di Palestina yang adalah pusat sektor pertanian, kebutuhan masyarakat di sana hanyalah tentang makanan, tempat tinggal dan pakaian, namun walaupun demikian, masyarakat sering mengalami kekhawatiran karena ketersediaan dari makanan, tempat tinggal dan pakaian tidak menentu, pemenuhan kebutuhan masyarakat ini sangat bergantung pada alam.²⁷ Jadi, apabila terjadi bencana alam seperti banjir dan kekeringan karena tidak ada hujan maka panen tidak akan dilakukan, sehingga akibatnya kehidupan masyarakat Palestina terancam, maka dari itu orang seringkali hidup dengan rasa khawatir dan bertanya-tanya terkait nasib dan kelangsungan kehidupan mereka. Dalam situasi tersebut juga masyarakat hidup sebagai bangsa yang dijajah oleh penguasa Romawi yang tidak

²³ Waharman. (2014). “Studi Eksegetis Tentang Kekuatiran Menurut Matius 6:25-34.” *Jurnal Manna Rafflesia* 1(1), h. 13

²⁴ Restu Gulo (2023). “Studi Ekspositori Terhadap Matius 6:25-34 dan Refleksinya Bagi Orang Percaya dalam Mengatasi Kekuatiran.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1(2), h. 66

²⁵ Matthew Henry. (2014). *Tafsiran Injil Matius 1-14*. (Momentum) h. 268.

²⁶ Ibid. h. 269

²⁷ Groenen OFM. (1991). *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Kanisius) h. 127

mengupayakan kesejahteraan masyarakat dengan membebaskan pajak yang besar sehingga mereka pun hidup dalam perasaan khawatir.

Kekhawatiran akan makanan, minuman dan pakaian adalah pengalaman sehari-hari dari orang Galilea dan Yudea. Ketergantungan pada panen musim dan kerja keras setiap hari membuat mereka cemas atau khawatir mengenai kehidupan di masa depan. Dalam budaya Palestina, kekhawatiran merupakan pengalaman terkait kehidupan sehari-hari dalam hal ini banyak rumah tangga yang belum memiliki simpanan atau sistem jaminan pangan jangka panjang, sehingga musim gagal panen dan pajak besar yang dibebankan penguasa Romawi mempengaruhi kehidupan keluarga apakah akan makan hari itu atau tidak sehingga muncullah kekhawatiran pada masyarakat saat itu. Maka dari itu Yesus berkata "Jangan khawatir", karena kekhawatiran hanya membuat hidup hancur dan tidak berfokus kepada Allah. "Jangan khawatir" tentang hal-hal duniawi untuk memenuhi kebutuhan tetapi Yesus menekankan bahwa percaya pada Allah sebagai sumber dan pemelihara hidup, semua akan disiapkan-Nya.²⁸ Dalam Matius 6:25-34 Yesus menekankan dan mengulangi perintah "jangan khawatir" sebanyak 3 kali dan ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya perintah ini dan ini juga merupakan inti utama ajaran-Nya.

Maka dari itu "jangan khawatir tentang kehidupan" yang dimaksudkan dalam Matius 6:25 adalah tidak membiarkan kecemasan atau kegelisahan akan kebutuhan duniawi muncul dalam kehidupan orang percaya yang ditunjukkan kepada masyarakat Palestina (komunitas Matius) yang dalam hal ini mereka mengalami kekhawatiran tentang kehidupan (ketersediaan makanan, minuman dan pakaian) karena kekhawatiran tidak menolong manusia di masa depan. Yesus mengajak pendengar-Nya untuk melihat bahwa kekhawatiran yang berlebihan mengenai kehidupan adalah sesuatu yang Yesus tidak ingin pengikut-Nya pertahankan. Yesus memberi alasan yang kuat mengapa manusia tidak perlu khawatir yakni Allah mengetahui kebutuhan manusia dan peduli. Perasaan kekhawatiran muncul karena kurang percaya atau kurangnya iman kepada Tuhan.²⁹ Kekhawatiran tidak membawa dampak apa-apa bagi kelangsungan hidup orang yang mengalaminya.

Pokok Pikiran 2: Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya (ayat 26-27)

"Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh lebih melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambah sehasta saja pada jalan hidupnya?"

Burung-burung yang dimaksudkan dalam ayat 26 tidak disebutkan secara jelas, namun pada Injil Lukas 12:24 memberikan suatu informasi mengenai burung yang dimaksudkan Tuhan Yesus yaitu burung gagak yang dianggap burung haram dan tidak boleh dimakan oleh orang Israel. Burung gagak adalah burung haram yang dipelihara dan diberikan makan oleh Allah (Maz. 147:9), apalagi dengan manusia yang melebihi burung-burung di langit, pasti akan di

²⁸ Matthew Henry. (2014). *Tafsiran Injil Matius 1-14*. (Momentum) h. 269

²⁹ Stamps, Donald. (2006). *Alkitab Penuntun Hidup berkelimpahan*. (Malang: Gandum Mas) h. 31

pelihara dengan baik oleh Allah.³⁰ Dalam konteks Palestina, masyarakat sangat akrab dengan burung-burung seperti gagak, pipit dan merpati.

Burung-burung ini sering dijadikan simbol ketergantungan pada Allah dalam literatur Yahudi Kuno. Burung-burung di langit adalah ciptaan Allah tetapi mereka tidak melakukan apa-apa, tidak bekerja dan berjerih lelah dalam mempertahankan kelangsungan hidup tetapi Allah memelihara mereka. Yesus menggunakan contoh burung di udara untuk menunjukkan bagaimana Tuhan merawat ciptaan-Nya. Burung tidak menanam atau menyimpan tetapi tetap di pelihara Allah bahkan tanpa mereka harus merencanakan atau khawatir tentang kebutuhan hidup mereka.³¹ Yesus menggunakan contoh ini agar murid-murid maupun orang banyak yang mendengarkan khotbah-Nya memahami Allah yang peduli dan menyediakan kebutuhan dari ciptaan-Nya, bahkan bagi makhluk yang tampaknya “rendah” atau tidak berdaya.

Pada ayat 27, Yesus menggunakan sehasta dan hidup. “Siapa yang karena kekhawatirannya dapat menambah sehasta saja pada jalan hidupnya?” Sehasta itu 45 cm, dalam bahasa Yunani sehasta adalah *πῆχυς* (*pēchys*) diartikan sebagai ukuran panjang dan jam. Kata hidup yang dipakai pada ayat 27 ini adalah *ἡλικίαν* (*hēlikían*) berbeda dengan kata hidup yang dipakai pada ayat 25 yaitu *ψυχῆ* (*psychē*). Kata *ἡλικίαν* (*hēlikían*) menunjukkan keperawakan seseorang atau tinggi badannya. Sehingga kekhawatiran disini merujuk pada dapatkah dengan kekhawatiran kamu menambah satu jam saja di dalam kelangsungan hidupmu yang sangat panjang itu? atau apakah dengan kekhawatiranmu engkau dapat menambahkan kekhawatiranmu engkau dapat menambah 45 cm tinggimu? Tidak ada orang yang akan memikirkan bahwa kekhawatiran akan menambah tinggi badannya 45 cm, ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Yesus mengajarkan dan menekankan bahwa kekhawatiran adalah sia-sia dan mengkhawatirkan hidup ini adalah sesuatu tindakan yang tidak masuk akal.

Pokok Pikiran 3: Belajar dari bunga bakung (ayat 28-30)

Dan mengapa kamu kuatir akan pakaian? Perhatikanlah bunga bakung di ladang, yang tumbuh tanpa bekerja dan tanpa memintal, namun Aku berkata kepadamu: Salomo dalam segala kemegahannya pun tidak berpakaian seindah salah satu bunga itu. Jadi jika demikian Allah mendandani rumput di ladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api, tidakkah Ia akan terlebih lagi mendandani kamu, hai orang yang kurang percaya?

"Bunga bakung" *κρίνον* dalam konteks Palestina merujuk pada bunga padang yang hanya hidup sebentar tetapi menampilkan keindahan alami yang memukau. Keindahan yang alami ini dipakai untuk menunjukkan bahwa Allah sudah cukup memberikan kecukupan dan kemuliaan kepada ciptaan-Nya.³² Betapa cantik dan betapa indahnya bunga bakung. Akar bunga bakung dan bunga tulip sama seperti akar-akar umbi yang lain, pada musim dingin lenyap dan terkubur di bawah tanah. Akan tetapi, saat musim semi tiba akar itu muncul kembali, dan tumbuh seperti bunga

³⁰ Restu Gulo (2023). "Studi Ekspositori Terhadap Matius 6:25-34 dan Refleksinya Bagi Orang Percaya dalam Mengatasi Kekuatiran." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1(2), h. 67

³¹ Restu Gulo (2023). "Studi Ekspositori Terhadap Matius 6:25-34 dan Refleksinya Bagi Orang Percaya dalam Mengatasi Kekuatiran." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1(2), h. 68

³² William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 265

bakung. Dari dalam tanah yang gelap itu, akar itu tumbuh menjadi bunga yang berwarna-warni yang begitu ceria, sehingga bahkan Salomo dalam kemegahannya pun tidak berpakaian seindah dari bunga itu. Akan tetapi, seindah apa pun dia berpakaian, keindahannya masih kalah jauh dari bunga-bunga bakung.³³ Ayat 28-30 memberikan indikasi bahwa bunga menjadi simbol keindahan atas karya Allah. Jika Allah mendandani ciptaan yang hanya hidup sebentar, terlebih lagi Ia akan memelihara manusia. Frasa "kamu yang kurang percaya" menunjukkan akar persoalan kekhawatiran yaitu kurangnya iman pada Allah. Ayat 29 ini memperlihatkan bahwa, Allah menyediakan dan memperindah ciptaan-Nya jauh melampaui karya manusia, termasuk kejayaan raja Salomo yang dikenal paling makmur dan berhikmat. Salomo dalam segala kemegahannya yakni Salomo, anak Raja Daud, memerintah Israel ketika negeri itu sangat Makmur. Ia memungut pajak dari rakyatnya sendiri untuk membentuk pasukan yang besar, membangun Bait Allah di Yerusalem, dan mendirikan istana yang megah bagi dirinya. Ia mengikat banyak perjanjian dengan para pemimpin kerajaan di sekitar Israel. Tradisi Yahudi memandang Salomo sebagai orang paling kaya dan paling bijaksana yang pernah ada.³⁴

Melihat situasi keagamaan pada waktu itu, agama Yahudi hanya memiliki dua ajaran atau dogma. Yang terutama dan yang pertama adalah Tauhid yang memiliki arti hanya ada satu Allah Yang Maha Esa, Allah Israel. Melalui hal ini, bangsa Yahudi sangat jauh berbeda dengan keadaan di sekitarnya dimana semua bangsa disekitarnya memuja dewi-dewi. Ajaran yang kedua ialah kepilihan Israel artinya mereka memiliki keyakinan yang membuat pada dasarnya orang Yahudi merasa "lebih" dari bangsa lain. Praktek yang dilakukan oleh agama Yahudi ialah berbagai upacara keagamaan dan berperilaku sesuai dengan Hukum Taurat.

Melalui hal ini, dapat dipahami bahwa Salomo di artikan sebagai puncak kemegahan kerajaan Israel. Dengan merujuk pada Salomo, Yesus menegaskan bahwa standar kemuliaan manusia paling tinggi sekalipun tidak sebanding dengan karya pemeliharaan Allah (providensia). Inti dari ayat 29 adalah tentang bagaimana makhluk yang singkat umurnya saja seperti bunga yang esok harinya layu Tuhan pelihara, apalagi manusia.

Ayat 30 memperlihatkan bahwa, Allah mendandani rumput diladang, yang hari ini ada dan besok dibuang ke dalam api. Ungkapan ini menunjukkan bahwa betapa Tuhan akan selalu bersama umat-Nya. Rumput padang di Palestina tumbuh cepat dan dipakai sebagai bahan bakar oven. Keberadaannya yang sangat singkat dipakai Yesus untuk menunjukkan betapa Allah pun memelihara sesuatu yang tidak memiliki nilai jangka panjang.³⁵ Yesus memakai logika dari yang kecil ke yang besar untuk menekankan bahwa akan selalu ada pemeliharaan Allah (providentia). Jika Allah memperhatikan ciptaan yang tidak bertahan lama, lebih lagi Ia akan memelihara manusia, yang memiliki martabat dan nilai jauh lebih tinggi.³⁶ Bagian ini memperkuat pokok pikiran utama dari khotbah di Bukit adalah hidup di bawah pemeliharaan Allah berarti hidup tanpa ada kecemasan, rasa kekhawatiran hidup.³⁷

Dalam terjemahan bahasa Yunani kata "kuatir" diterjemahkan μεριμνάτε (merimnate) berasal dari kata μεριμνάω (merimnao) artinya merasa khawatir, memperhatikan. Kata ini memakai kasus verb imperative present active middle orang kedua jamak (kata kerja yang sedang

³³ Mathew Henry, *Tafsiran Injil Matius 1-14*, Surabaya: Momentum, 2014, h. 275

³⁴ Alkitab Edisi Studi LAI, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2017, h. 1527

³⁵ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 266.

³⁶ Leon Morris, *Injil Matius: Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 147

³⁷ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h. 69

terjadi terus menerus yang dilakukan oleh banyak orang.³⁸ Dalam pemahaman Kamus Besar Bahasa Indonesia khawatir adalah takut terhadap sesuatu yang belum terjadi, merasa gelisah, dan juga cemas.³⁹ Dampak dari kekuatiran dalam terjemahan bahasa Yunani “merimnao” secara harafiah berarti melenceng ke arah lain artinya mengkhawatirkan hal-hal materi sama saja hidupnya yang tidak mengenal Allah atau tidak mengutamakan kerajaan Allah (Mat.6:33). Yesus memberikan pemahaman yang sederhana supaya umat-Nya tidak hidup dan terlena dalam hal kekhawatiran.

Pokok Pikiran 4: Kekhawatiran dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah (ayat 31-32)

Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu.

Bagian ini hendak menegaskan kembali larangan untuk tidak hidup dalam kekhawatiran. Mengenai kebutuhan dasar, makan, minum, dan pakaian karena kekhawatiran merupakan suatu hal yang termasuk pada orang-orang yang tidak mau mengenal Allah. Larangan ini bukan diartikan untuk mengabaikan tanggung jawab manusia, melainkan untuk menegaskan bahwa murid Yesus harus membangun hidup di atas kepercayaan yang teguh pada Allah. Yesus sedang mengarahkan murid-murid agar tidak menempatkan kebutuhan material sebagai pusat kehidupan, sebab fokus seperti itu justru menyeret mereka ke dalam kecemasan yang tidak berujung.⁴⁰ Matius hendak memperlihatkan bahwa murid-murid dipanggil untuk hidup dengan identitas yang ditandai oleh iman dan ketergantungan penuh kepada Allah. Kecemasan tentang hari esok adalah refleksi dari orientasi iman yang tidak stabil atau mudah goyah, dan Yesus menghadirkan ajaran ini sebagai bentuk upaya untuk membentuk spiritualitas kebergantungan kepada Allah yang konsisten.

Matius 6:31-32 merupakan salah satu narasi yang termasuk dalam bagian khotbah di bukit yang menekankan hidup sebagai warga Kerajaan Allah. Konteks historis Injil Matius berbicara tentang hidup dan ajaran-ajaran Yesus. Injil ini juga berbicara mengenai menjadi anggota umat Allah, dan memberikan berbagai nasihat tentang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Matius menulis Injilnya bagi orang-orang yang mengenal Perjanjian Lama. Ia sering memperlihatkan bagaimana teks-teks Perjanjian Lama melihat jauh ke depan dan menunjuk pada diri Yesus sebagai Mesias yang diutus Allah.⁴¹ Ayat 31 merupakan bagian bacaan yang mengulangi perintah “janganlah kamu kuatir” sebagai bentuk imperative atau kalimat perintah, yaitu seruan untuk hidup selaras dengan pemeliharaan Allah. Kekhawatiran dipahami bukan sebagai respon emosional semata, tetapi sebagai degradasi iman yang bertentangan dengan kebergantungan pada Allah. Yesus mengkritik kekhawatiran karena ia menempatkan masa depan di luar kendali Allah, padahal seluruh narasi Alkitab menegaskan kesetiaan Allah dalam sejarah (Ul. 7:9; Mat. 6:26).⁴² Matius 6:31 memperlihatkan bahwa, Yesus menempatkan kekhawatiran sebagai tindakan yang

³⁸ Hasan Sutanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), h. 517

³⁹ Daniel Haryono, (Jakarta: PT Mulia Purna Jayaterbit, 2012), h. 441

⁴⁰ William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius 1-10, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007, h. 267

⁴¹ Alkitab Edisi Studi LAI, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2017, h. 1561

⁴² Ibid. h. 267

tidak sesuai dengan relasi perjanjian antara Allah sebagai Bapa dan murid sebagai anak-anak-Nya. Artinya, kekhawatiran dipandang sebagai kegagalan teologis, bukan sekadar persoalan emosional.

Pokok Pikiran 5: Carilah dulu kerajaan Allah dan Jangan khawatir tentang hari esok (ayat 33-34)

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.

Istilah “Kerajaan Allah” βασιλεία τοῦ θεοῦ dalam Matius 6:33 menunjuk pada pemerintahan Allah yang aktif, hadir, dan menuntut penyerahan total. Yesus tidak berbicara tentang kerajaan dalam arti teritorial, tetapi tentang otoritas Allah yang memerintah atas hidup umat-Nya. Ketika Yesus memerintahkan, “Carilah dahulu Kerajaan Allah”, bentuk Yunani ζητεῖτε δὲ πρῶτον (zēteite de prōton) adalah present imperative, yang menuntut tindakan terus-menerus dan menjadi prioritas utama.⁴³ Ayat ini secara gamblang hendak menyoroiti bahwa umat-Nya tidak harus menjadikan kebutuhan materi sebagai pusat kekhawatiran dan kecemasan, akan tetapi menjadikan seluruh orientasi kehidupan untuk mengarahkannya pada pemerintahan Allah.

Frasa “kebenaran-Nya” τὴν δικαιοσύνην αὐτοῦ (tēn dikaiosynēn autou) dalam teologi Matius memperlihatkan pada kehidupan yang sesuai dengan standar moral dan kehendak Allah, bukan sekadar moralitas sosial atau ketaatan hukum secara lahiriah. Dalam Injil Matius, dikaiosynē ialah keyakinan akan Kerajaan sebagaimana terlihat dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5-7) yang mencakup kemurnian hati, kerendahan diri, belas kasih, dan kebergantungan kepada Allah (Guthrie, 1991).⁴⁴ Ayat 34 menjadi penutup dalam bagian bacaan ini dengan menegaskan bahwa kekhawatiran terhadap hari esok bertentangan dengan iman kepada Allah yang memerintah. “Hari esok mempunyai kesusahannya sendiri” berarti bahwa murid-murid hidup hari demi hari dalam penyertaan Allah, bukan dalam kekhawatiran. Dalam Matius 6:34, Yesus mengajar murid-Nya untuk hidup dalam kebergantungan setiap hari kepada Allah. Kekhawatiran mengenai masa depan menunjukkan bahwa seseorang belum menyerahkan kehidupan sepenuhnya kepada Allah yang memerintah.⁴⁵ Maka pada akhirnya Matius hendak memberikan gambaran untuk tidak selalu hidup dalam rasa kecemasan dan dalam kekhawatiran.

Pesan Teologis Matius 6:25-34

Matius 6:25-34 menyampaikan pesan teologis yang pertama bahwa berserah kepada Allah sebagai Bapa yang memelihara kehidupan manusia. Yesus mengajarkan bahwa hidup manusia berada di bawah pemeliharaan dan perhatian Allah, sehingga kekhawatiran yang berlebihan terhadap kebutuhan hidup bertentangan dengan ajaran yang Yesus sampaikan di bukit khususnya dalam Matius 6:25-34. Teks ini menegaskan bahwa Allah bukan hanya sebagai Pencipta tetapi juga

⁴³ Ibid. h. 268

⁴⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 121–123.

⁴⁵ Leon Morris, *Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2013), h. 170–171.

sebagai pemelihara yang secara aktif memelihara manusia dalam kehidupan sehari-hari. Yesus mengajarkan mengenai jangan khawatir tentang kehidupan ini, karena Allah akan tetap memelihara umat-Nya dan tidak akan meniggalkan umat-Nya. Dalam konteks ini, iman dipahami sebagai sikap berserah secara aktif kepada Allah, sambil tetapi menjalani tanggung jawab kehidupan. Pesan teologis yang *kedua*, yaitu keterbatasan manusia dan kedaulatan Allah bahwa Yesus menunjukkan kekhawatiran tidak memiliki kuasa untuk mengubah hidup atau masa depan serta tidak mempunyai kendali penuh atas kehidupan manusia. Dalam teologi Kristen, pengakuan akan keterbatasan manusia adalah dasar dari iman, karena manusia diajak untuk bersandar pada Allah yang berdaulat atas kehidupan dan masa depan semua ciptaan-Nya. Selanjutnya pesan teologis yang *ketiga* adalah manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga Yesus menegaskan dalam Matius 6:25-34 bahwa manusia memiliki nilai yang lebih tinggi dari makhluk lainnya, maka dari itu kekhawatiran yang lahir dari rasa tidak berharga dan takut dalam menjalani kehidupan ini bertentangan dengan identitas manusia sebagai ciptaan yang istimewa dan dikasihi Allah.

Peran Pastoral Konseling Bagi Remaja yang Terdampak *Bullying*

Kata konseling memiliki asal kata dari kata kerja Bahasa Inggris Kuno *counseil* atau *coseil* dalam Bahasa Perancis. Bahasa Latin *consillium* atau *consulere* memiliki arti merundingkan. Dalam perkembangan selanjutnya kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan.⁴⁶ Terciptanya hubungan timbal balik antara dua individu yakni konselor dan konseli memiliki arti yang memusatkan pada apa yang dinamakan “konseling”. Konselor dalam bentuk usaha hendak menolong atau membimbing dan konseli yang membutuhkan bimbingan dalam keadaan percakapan yang selaras, serasi, dan ideal yang memungkinkan konseli mengenali dirinya, dan memiliki kemampuan untuk melihat dan mencapai tujuan hidupnya dalam tanggung jawab terhadap Tuhan.⁴⁷ Terlepas dari itu, istilah “konseling pastoral” juga memiliki istilah lain yakni *pastoral care*. Istilah ini bukan hanya diterjemahkan sebagai pendampingan pastoral, akan tetapi lebih dari itu yaitu pelayanan pastoral. Segala bentuk pelayanan yang dilakukan oleh Pendeta atau Gembala dalam gereja dapat disebut sebagai pelayanan pastoral.⁴⁸

Menurut WHO usia remaja didefinisikan dalam angka 10 hingga 19 tahun 12-18. Sedangkan data dalam tata gereja GMIM memperlihatkan bahwa usia remaja adalah berkisar diangka 12 tahun sampai dengan 16 tahun 364 hari. Hal ini merupakan rujukan dalam Tata Gereja GMIM, ketentuan usia ini tertuang dalam BAB IX Pasal 31 ayat 4 yang mengatur kategori pelayanan jemaat. Dalam usia seperti ini anak-anak remaja baru mengenal dan mencari tahu jati diri mereka, masa ini dapat dikatakan masa abu-abu, masa yang masih ingin mencoba segala sesuatu. Maka sangat sering dijumpai anak-anak remaja yang salah menempatkan penggunaan kata sehingga menimbulkan atau mengakibatkan terjadinya saling ejek atau istilah sekarang *bullying*. Masalah *bullying* menjadi masalah yang krusial di kalangan remaja oleh karena sudah banyak korban yang terdampak *bullying* yang berkonotasi pada kejatuhan mental. Remaja yang mengalami kejadian ini sering menanggung luka sosial berupa rasa malu, merasa tidak berharga, kecemasan, *insecure*, dan rasa tidak aman. Pendekatan seperti pastoral konseling sangat sesuai untuk mereka, secara khusus kalangan remaja

⁴⁶ Yohan Brek (2022). *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara: Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangihe Talaud*, (Jawa Tengah: CV Pena Persada), h. 84-85

⁴⁷ Ibid. h. 84-85

⁴⁸ Ibid. h. 84-85

yang mengalami dan terdampak kejadian *bullying*. Pastoral konseling berfungsi sebagai ruang pendampingan yang menghadirkan kehadiran Allah melalui relasi mendengar, menerima, dan memvalidasi pengalaman mereka. Dalam hal seperti ini, pastoral konseling membantu seseorang untuk memahami luka mereka dalam terang kasih Allah dan mengarahkan mereka pada proses penyembuhan yang mencakup aspek emosional, spiritual, dan relasional.

Matius 6:25-34 memberikan pesan pastoral yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh kalangan remaja masa kini terhadap kasus *bullying*. Dalam menghadapi tantangan remaja yang terluka akibat *bullying*, Matius 6:25-34 hadir dan mengukir pesan pastoral yang akan mengarahkan mereka untuk melihat bahwa penderitaan bukan akhir dari segalanya, akan tetapi hal seperti ini adalah awal dari pemulihan identitas melalui kasih Tuhan yang menerima tanpa syarat. Yesus sangat memahami bahwa betapa beratnya luka saat orang lain mengejek, merendahkan, bahkan menyakiti seseorang. Kejadian *bullying* tentu membawa luka dan membuat diri merasa tidak berharga, bahkan mungkin membuat individu merasa berat untuk melangkah menghadapi hari esok. Akan tetapi, ditengah luka yang tergores Yesus hadir mendampingi dan memberikan sebuah janji penyertaan-Nya melalui pesan pastoral dalam Matius 6:25-34 "*Janganlah Khawatir*". Kata ini terkandung makna yang mendalam bahwa betapa berharganya seseorang ketika mengalami hal-hal yang tidak di inginkan Tuhan. Kata ini bukan untuk membuat seseorang disalahkan, melainkan sebagai seruan untuk menemukan ketenangan dalam Kasih Allah. Dia yang memelihara burung-burung dan menghiasi bunga-bunga di padang, Dia juga Tuhan yang akan memelihara, menghiasi bahkan mendampingi.

Pada akhirnya, Matius 6:25-34 memberikan pesan pastoral bahwa, saat remaja mengalami *bullying* yang terutama dan yang pertama adalah jangan hidup dalam kekhawatiran, oleh karena Allah akan tetap terus memelihara dan menolong mereka untuk menyadari bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh kata-kata pelaku *bullying*, tetapi oleh Allah yang menciptakan mereka segambar dan serupa Allah.

Kesimpulan

Penelitian ini memberi penegasan bahwa kasus *bullying* bukan hanya bentuk kekerasan sosial, tetapi juga krisis identitas dan spiritualitas bagi remaja. Luka sosial yang muncul seperti rasa malu, takut, terisolasi, hingga hilangnya rasa percaya diri sering kali mengguncang fondasi keyakinan dan pemaknaan hidup mereka. Dalam situasi seperti ini, pengalaman *bullying* menjadi suatu ujian iman yang nyata, karena remaja harus berjuang dengan pertanyaan mendasar tentang keberhargaan diri, kasih Allah, dan makna penderitaan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, *bullying* perlu dimengerti bukan hanya sekedar persoalan sosial, tetapi juga tantangan gereja masa kini yang memperjuangkan perhatian pastoral. Ajaran Yesus dalam Matius 6:25-34 memberikan landasan teologis yang memiliki kaitan bagi remaja yang mengalami luka sosial. Pesan tentang "*Janganlah Kuatir*" menegaskan bahwa Allah adalah pribadi yang akan memelihara, memperhatikan, dan mengasihi manusia dengan penuh kesetiaan.

Matius 6:25-34 memberi pesan yang mendalam. Pertama, ketenangan batin yang hadir dalam keyakinan bahwa hidup tidak selalu ditentukan oleh apa kata orang dan tidak ditentukan oleh ancaman dan perlakuan orang, namun Allah akan senantiasa hadir dalam pemeliharaan-Nya (*providentia*) untuk membimbing dan menaungi. Kedua, memiliki pengharapan untuk

memandang hari esok dengan penuh harapan, memandang masa depan bukan lewat trauma akan tetapi melalui janji Allah yang menyediakan hari esok.

Pada akhirnya penelitian ini akan mengarahkan bahwa pastoral konseling menjadi suatu bentuk pendekatan yang bermanfaat sebagai sarana pemulihan dan perubahan yang sangat penting. Melalui pendekatan empati, refleksi, dan melandaskan firman, pastoral konseling membantu remaja untuk terus berakar, bertumbuh, dan berbuah, sehingga mereka dapat mengekspresikan rasa sakit tanpa takut dihakimi dan memaknai pengalaman penderitaan melalui prespektif iman yang kuat kepada Tuhan. Dengan adanya pastoral konseling seseorang yang mengalami luka memungkinkan terjadinya rekonstruksi spiritual di mana individu tersebut tidak hanya pulih secara emosional, akan tetapi juga bisa bertumbuh dalam iman. Pendampingan ini memungkinkan mereka melihat bahwa luka sosial bukan akhir, melainkan pintu menuju kedewasaan rohani dan pengenalan akan kasih Allah yang lebih mendalam. Penelitian ini menekankan bahwa gereja memiliki tanggung jawab pastoral yang dalam menciptakan lingkungan aman bagi remaja. Gereja perlu mengembangkan pelayanan konseling yang sistematis, membangun kesadaran komunitas mengenai dampak *bullying*, serta memperkuat pembinaan iman yang responsif terhadap pergumulan remaja. Komunitas gereja dipanggil untuk menjadi ruang yang memulihkan, bukan hanya secara sosial tetapi juga secara spiritual, sehingga remaja dapat mengalami kasih Allah.

Maka dari itu penelitian ini memberikan pemahaman bahwa ujian iman dan luka sosial dapat bertemu dalam ruang pastoral yang transformatif. Pesan teologis Matius 6:25-34 memberikan landasan spiritual bagi remaja untuk memaknai ulang pengalaman *bullying* dalam terang pemeliharaan Allah. Pada saat yang sama, pastoral konseling berperan sebagai sarana untuk menjembatani antara penderitaan dan pemulihan, antara luka dan pertumbuhan iman. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa ketika iman diuji di tengah luka sosial, pendampingan pastoral yang berakar dan berlandaskan pada firman Tuhan mampu mengubah rasa sakit menjadi kekuatan, trauma menjadi ketahanan, dan pengalaman negatif menjadi kesempatan untuk memperkuat relasi dengan Allah.

Referensi

- Alkitab Edisi Studi LAI. (2017). Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Barclay, Wiliam. (2015). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius 1-10*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, et. al. (2024). "Pastoral Konseling Bagi Generasi Muda yang Sedang Menghadapi Depresi di Era Disrupsi". *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 7(2): 290-305.
- Brek Yohan (2022). *Budaya Masamper lifestyle Masyarakat Nusa Utara: Strategi Konseling Pastoral dalam Misi Pendidikan Kristiani di Gereja Masehi Injili Sangehe Talaud*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- David I, S. (2009). *Theologi Matius*. Malang Literatur Saat.
- Dunnett, Walter. (2013). *Pengantar Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mulia.
- Drane, Jhon. (1998) *Memahami Perjanjian Baru*, terj. P. G. Katoppo. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dyck, Anni. (1982). *Tantangan dan Kebutuhan Remaja*. Malang: Departemen Pembinaan Anak dan Pemuda (YPPI).
- Florensa, et, al (2025). "Pemberdayaan Teman Sebaya Sebagai Upaya Pencegahan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4): 2246-2257

- Groenen OFM. (1991). *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gulo, Restu. (2023). "Studi Ekspositori Terhadap Matius 6:25-34 dan Refleksinya Bagi Orang Percaya dalam Mengatasi Kekuatiran." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1(2):71-81.
- Guthrie, Donald. (1991). *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. (1991). *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Hakh Benyamin Samuel. (2019). *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-pokok Teologinya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harris, Stephen (1988). *The New Testament. A Student's Introduction*. California: Mayden Publ. Co.
- Henry, Matthew. (2014). *Tafsiran Injil Matius 1-14*. Momentum.
- Nafingah, A. S., & Andriyati, R. (2022). "Implementasi Kegiatan Sebulan (Sehat Mental Tanpa Bully dan Intimidasi) Sebagai Upaya Meminimalisir Aksi Bullying di SD." *Jurnal Bina Desa* 4(2).
- Marsunu, Seto YM. (2015). *Khotbah di Bukit*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Morris, Leon (1992). *Injil Matius: Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Nego, Obet. Hulu, Jul. (2020). "Pastoral Konseling Bagi Remaja Korban Bullying." *Jurnal Scripta: Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3(1):99-115.
- Noya, et. al. (2024). "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja." *Humanlight Journal of Psychology* 5(1):1-16.
- Panese, et. al. (2025). "Dari Trauma Menuju Pemulihan Strategi Pastoral Konseling dalam Kasus Bullying pada anak di SD Peling Sawang, Kab. Kep. Sitaro." *Jurnal Mathesi: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 2(3):40-56.
- Saleleubaja, et. al. (2024). "Perspektif Konseling Pastoral dalam Menghadapi *Bullying* yang Berdampak pada *Insecure* Remaja Akhir Usia 15-18 Tahun." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2(1):9-25.
- Situmorang, Yosef. Sipahutar, Melina. (2025). "Penerapan Metode Historis Kritis dalam Telaah Teks Alkitab: Suatu Pendekatan Kontekstual." *Psikosospes: Jurnal Psikosisial dan Pendidikan* 1(3):1650-1657.
- Stamps, Donald. (2006). *Alkitab Penuntun Hidup berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.
- Susanto, Hasan. (2006). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- TATA GEREJA 2021 Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Tohomoh: Percetakan Offset Sinode GMIM, 2021.
- Waharman. (2014). "Studi Eksegetis Tentang Kekuatiran Menurut Matius 6:25-34." *Jurnal Manna Rafflesia* 1(1):1-16.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.